

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua yang ada di Sumatera Selatan. Kota Palembang menyimpan berbagai macam kekayaan hasil dari karya seni, salah satu jenis warisan budaya dari Palembang adalah kain tenun berbagai macam kain tenun yang ada di Palembang seperti kain blongso dan kain songket. Kain blongso merupakan kain yang memiliki motif dan warna yang indah, kain tenun blongso memiliki kemiripan pengerjaan yang sama dengan songket tetapi kain blongso lebih cepat pengerjaannya dari pada songket.

Salah satu warisan budaya masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan adalah kain tenun. Biasanya ditenun dengan tangan menggunakan benang emas dan perak, kain tenun merupakan tanda teknik tenun Melayu halus yang telah diwariskan selama bertahun-tahun dan biasanya dipakai untuk acara-acara khusus. Tekstil tenun merupakan salah satu kekayaan nasional Indonesia dan patut diwariskan kepada generasi penerus agar tetap terjaga. Kain tenun ada banyak macam dan coraknya, antara lain kain jumputan, kain blongso, dan kain songket.

Songket adalah istilah paling umum untuk kain tenun di Sumatera Selatan. Terkadang kain songket dibiarkan sebagai warisan. Dari sudut pandang

filosofis, kain songket tampak memiliki ragam hiasan yang mewakili berbagai gaya hidup, tradisi, serta ekspresi seni dan budaya para penenunnya dalam konteks masyarakat dan alam sekitarnya. Songket yang dimiliki setiap daerah mempunyai keindahan, corak, dan ciri khas tersendiri. Perbedaan konteks budaya dan lingkungan menimbulkan keberagaman yang pada akhirnya menimbulkan keberagaman tema.

Salah satu kegiatan industri sederhana dalam negeri yang melahirkan pengelompokan perusahaan mikro, kecil, dan menengah di kalangan penduduk Kota Palembang adalah tenun. Di Indonesia, banyak daerah yang memusatkan kekuatan perekonomiannya pada sektor industri, khususnya industri kecil. Karena tidak memerlukan banyak uang tunai, teknologi yang digunakan seringkali sederhana, dan bahan mentah tersedia, industri kecil cenderung tumbuh lebih cepat.

Kain tenun terdapat di beberapa wilayah Indonesia. Namun semua tekstil tenun daerah ini memiliki desain dan warna yang unik. Misalnya saja motif kain tenun daerah Palembang yang berbeda dengan motif kain tenun daerah Lampung. Begitu pula dengan kain tenun asal Palembang yang umumnya berwarna merah, namun kain tenun dari Bali biasanya berwarna kuning. Karena variasi tersebut, setiap tempat mempunyai keunikan tersendiri.

Sejak masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang memiliki masa lalu yang kaya. Pada masa kejayaannya, pada abad ke-7, Kerajaan Sriwijaya muncul sebagai cikal bakal kota

metropolitan yang terletak di sepanjang tepian Sungai Musi. Salah satu artefak indah yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya adalah budaya wastra (kain) indah yang meliputi kain tenun jumputan, blongso, dan kain tenun songket. Adanya kain tenun menandakan tingginya tingkat peradaban.

Keberadaan kain tenun di Palembang menjadi bukti peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Kain tenun memiliki arti unik karena warnanya yang cemerlang dan kilau emas yang memancar darinya, menunjukkan kehebatan individu yang menciptakannya. Rangkaian benang yang berkelompok rapi dan ditenun dengan pola simetris menunjukkan bahwa bakat orang-orang yang ahli dalam berbagai teknik untuk menciptakan kain berkualitas tinggi dengan desain yang beragam digunakan untuk membuat kain tenun.

Tidak semua orang mempunyai kemampuan menenun. Kain tenun dibuat dengan keahlian dan ketelitian maksimal. Karena informasi ini sering kali diturunkan dari generasi ke generasi, penting untuk terus melindungi warisan budaya ini mengingat pesatnya kemajuan teknologi saat ini. Anak-anak khususnya harus mengingat aspek warisan budaya mereka—kerajinan tangan—untuk mengembangkan kesadaran diri dan berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya.

Kain hasil karya masyarakat mempunyai sejarah dan merupakan suatu bentuk seni budaya dengan variasi bentuk, corak, hiasan, dan warna. Tekstil tradisional yang digunakan di setiap daerah Indonesia berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat, sejarah, dan budaya kelompok tersebut. Awalnya, kain

tenun hanyalah sebuah karya seni yang dihasilkan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk keperluan ritual.

Kain tenun setiap daerah mempunyai ciri khas yang membedakannya. Sebab adat istiadat masyarakat suatu tempat tidak dapat dipisahkan dari benda tenunan apapun yang lahir di dalam batasnya. Tekstil tenun bukan sekedar artefak budaya yang berkembang dari suatu tradisi; mereka juga merupakan perusahaan kreatif yang diproduksi secara massal. Ada beberapa kegunaan tekstil tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. (Heri iswandi et al, 2024)

Menenun kain merupakan salah satu kerajinan yang awalnya dipraktikkan oleh kaum perempuan karena merupakan salah satu cara para ibu atau anak perempuan untuk mengisi waktu setelah selesai membersihkan rumah. Meskipun menenun merupakan kegiatan rekreasi bagi para ibu dan anak perempuan, tekniknya berbeda-beda tergantung pada jenis kain yang sedang dikerjakan. Namun variasi teknik menenun tidak terlalu signifikan.

Dalam adat istiadat masyarakat Palembang, laki-laki pernah dilarang menenun kain; Namun, saat ini, bahkan gadis perawan dan remaja pun bisa menenun. Desain tertentu pada beberapa kain tenun tradisional Sumatera mempunyai implikasi simbolis. Dalam upacara pernikahan adat di Palembang, kain tenun biasanya digunakan. Pernikahan adat di Palembang biasanya didahului dengan upacara pertunangan. Laki-lakilah yang membuat lamaran dalam pertunangan ini.

Pada zaman tersebut pengerjaan kain tenun juga tidak menggunakan target karena menenun dulu adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Menenun juga dilakukan hanya pada waktu luang sekitar pukul 2 siang sampai pukul 4 sore, karena tradisi orang Palembang terdahulu waktu sore nya digunakan untuk minum sore bersama keluarga. Jadi menenun dilakukan ketika waktu luang saja tanpa ada target berapa hari kain tenun itu akan jadi, filosofinya dahulu adalah mengisi waktu luang. (K.A.R.Panji, komunikasi pribadi, 4 Juni 2022).

Namun seiring berkembangnya industri kerajinan tenun dan sudah kearah komersil semakin banyak juga permintaan kain tenun dari berbagai daerah dan juga menjadi sebuah oleh-oleh. Yang pada awalnya kain tenun tidak memiliki target kapan jadinya menjadi sebuah target berapa hari jadinya kain tenun tersebut. Karena semakin banyaknya permintaan kain tenun banyak juga para pengusaha merekrut pengrajin tenun rumahan untuk dipekerjakan dan disatukan pada tokoh yang menjual berbagai macam kain tenun.

Karena semakin pesatnya perkembangan industri kain tenun yang awalnya pekerjaan menenun hanya dilakukan oleh perempuan tetapi karena semakin banyaknya permintaan kain tenun masuklah penenun laki-laki. Seperti yang ada di Centra Tenun Tajung mayoritas dari penenunnya adalah laki-laki, berbeda dengan beberapa tempat yang sudah peneliti kunjungi seperti di. Fikri koleksi, Penenun rumahan 13 Ulu, dan di Penenun rumahan di Desa Harapan Kecamatan Pemulutan, mayoritas dari penenunnya adalah perempuan.

Penulis termotivasi untuk melakukan kajian lebih lanjut karena adanya disparitas yang terjadi di berbagai lokasi. Umumnya perempuan melakukan pekerjaan menganyam, namun laki-laki melakukannya di Sentra Tenun Tajung. Kesetaraan gender pada dasarnya mengacu pada pemberian kesempatan dan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan sebagai manusia, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya serta berperan dalam masyarakat.

budaya, yang mengarah pada pembedaan peran laki-laki dan perempuan di atas. Dapat dikatakan bahwa peran bersifat spesifik untuk setiap budaya, dan sebagai hasilnya, gender bersifat spesifik untuk setiap budaya, namun distribusi tugas dan pekerjaan tidak bergantung pada jenis gender tertentu. Akibatnya, gender tidak hanya berbeda secara budaya tetapi juga terkadang berfluktuasi dalam satu masyarakat. Kebudayaan bersifat dinamis dan berubah sepanjang sejarah.

Seiring dengan kemajuan peradaban, faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi serta ideologi yang berlaku pada suatu era tertentu serta norma-norma budaya semakin mempengaruhi peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Karena pada perkembangan zaman sekarang serta meningkatnya kebutuhan ekonomi memaksa untuk bisa melakukan setiap pekerjaan, apalagi jika tidak memiliki latar belakang pendidikan yang setara akan susah jika mendapat pekerjaan yang bagus.

Kesetaraan gender masih menjadi perhatian mendesak dan terus diupayakan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak dibahas

dalam konteks ini ketika membahas gender. Lebih spesifiknya, gender mengacu pada perbedaan peran, tugas, dan fungsi laki-laki dan perempuan (Gusmansyah, 2021). Gender dikonstruksi oleh faktor sosiokultural dan dapat berubah. Disparitas yang sering muncul dapat merugikan salah satu gender (Larasati & Ayu, 2020).

Posisi yang diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan dikenal sebagai peran gender. Sistem nilai yang berbeda, seperti nilai-nilai konvensional, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya, membentuk peran gender. Faktanya, peran gender sangat mungkin dialihkan antara laki-laki dan perempuan sebagai fungsi konstruksi masyarakat. Laki-laki dan perempuan dapat bertukar posisi tanpa melawan alam; tanggung jawab ini termasuk mengasuh anak, bekerja, dan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan, dan menenun.

Peneliti tertarik untuk mengkaji Preferensi Gender Pengrajin Kain Tenun berdasarkan uraian yang telah diberikan di atas. Untuk mengetahui mengapa di Centra Tenun Tajung merekrut lelaki sebagai penenun, sedangkan seperti diketahui sendiri pekerjaan menenun itu identik dilakukan oleh perempuan seperti pada beberapa tempat yang sudah peneliti kunjungi penenun songket yang dipekerjakan adalah perempuan. Serta ingin mengetahui lebih jelas adakah perbedaan menenun antara laki-laki dan perempuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Kesulitan-kesulitan berikut dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas sebagai topik kajian yang potensial:

1. Bagaimana tugas-tugas yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan menenun?
2. Mengapa di Centra Tenun Tajung memiliki laki-laki sebagai penenunnya?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan utama di atas, peneliti menemukan bahwa permasalahan tersebut sebaiknya diselidiki dengan rumusan sebagai berikut:

Bagaimanakah keutamaan gender bagi pengrajin di Centra Tenun Tajung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai dari penelitian “Peran Media dan Gender Bagi Pengrajin Tenun Songket di Kota Palembang”:

1. Untuk mengetahui bagaimana keutamaan gender bagi pengrajin kain tenun di Centra Tenun Tajung
2. Untuk mengetahui bagaimana tugas-tugas yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan menenun.
3. Untuk mengetahui mengapa di Cengra Tenun Tajung Memilih laki-laki sebagai penenunnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menawarkan manfaat teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang keutamaan gender bagi pengrajin songket ini memiliki manfaat agar menjadi referensi, sumber informasi dan menjadi bahan penelitian

kedepannya bagi para pembaca agar bisa mengetahui lebih dalam tentang sejarah kain tenun yang ada di Kota Palembang serta memberikan wawasan baru bahwa pekerjaan menenun bukan hanya dilakukan oleh perempuan saja tetapi bisa juga dilakukan oleh laki-laki.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktisi dari penelitian ini adalah untuk memperkuat industri kain tenun dan memberikan kesadaran bahwa gender bukanlah penghalang untuk melakukan pekerjaan menenun, serta tidak adanya aturan yang menguatkan bahwa laki-laki tidak diperbolehkan menenun, warisan budaya kain tenun ini juga harus dilestarikan khususnya diperkenalkan kepada anak muda.